PERGESERAN FUNGSI KESENIAN SENJANG PADA MASYARAKAT MUSI BANYUASIN SUMATERA SELATAN; “ANTARA TRADISI DAN MODERNISASI DALAM ARUS GLOBALISASI”

Irawan Sukma

Keywords :

*Senjang; pantun; instrumen;
propaganda*

Correspondensi Author

Dosen Seni Pertunjukan
STKIP Muhammadiyah
OKUT

irawansukma462@gmail.com

History Artikel

Received: 01-11-2020

Reviewed: 01-11-2020

Revised: 23-12-2020

Accepted: 28-12-2020

Published: 30-12-2020

ABSTRAK

Artikel ini berkeinginan untuk memahami aspek-aspek yang melatar belakangi bagaimana suatu kesenian tradisi yaitu Kesenian *Senjang* yang berasal dari Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan dijadikan sebagai sarana Propaganda sehingga mengalami pergeseran fungsi. Oleh karena itu artikel ini berusaha menjelaskan pergeseran fungsi yang dimaksud yang awalnya Kesenian *Senjang* digunakan sebagai sarana hiburan menjadi sarana propaganda untuk menyampaikan misi tertentu dari pengguna jasa Kesenian *Senjang*. Selain itu menjelaskan Kesenian *Senjang* dalam konteks sosial-budaya masyarakat Musi Banyuasin, mendeskripsikan bentuk Kesenian *Senjang*, pemaknaannya sampai pada fungsinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis interpretasi dan pendekatan kebudayaan, dan oleh karena itu menggunakan data kualitatif di mana peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Sumber data yang menjadi sasaran penelitian adalah visual penyajian *Senjang* dan rekaman audio visual *Senjang* di Sekayu ibukota kabupaten Muba. Selain itu metode etnografi juga digunakan dengan pendekatan emik dan etik guna menemukan permasalahan yang sebenarnya terjadi. *Senjang* Musi Banyuasin adalah subjek utama dari penelitian ini, dengan menggunakan metode kualitatif interpretatif dalam pengolahan data, menganalisis keberlangsungan *Senjang* dari masa ke masa yang mengalami perubahan baik bentuk maupun fungsinya. *Senjang* yang pada awal keberadaannya memiliki bentuk yang sederhana tanpa instrumen musik, terus bergerak dan berkembang mengikuti arus zaman sampai pada era saat ini. Tampilan *Senjang* sudah lebih pada komersial tergantung keinginan pengguna jasa. Fungsi *Senjang* dimanfaatkan sebagai media propaganda bagi penguasa. *Senjang* masih eksis

dan memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin.

PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki ciri khas dan karakteristik yang saling berbeda dan dipengaruhi oleh lingkungan sesuai kondisi daerahnya masing-masing. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Arnold Hauser (1974: 547) bahwa perubahan sosial di sebuah wilayah akan menghasilkan kesenian yang khas sesuai dengan bentuk masyarakat pada waktu itu. Seperti halnya Kabupaten Musi Banyuasin (Muba), sebagai salah satu daerah di Sumatera Selatan, dengan Ibu Kotanya Sekayu memiliki kesenian yang khas yakni *Senjang*.

Senjang adalah salah satu bentuk kesenian yang menggunakan media pantun yang dinyanyikan secara bersahutan antara dua orang baik secara berpasangan maupun sendirian, secara spontanitas atau tidak secara spontanitas, dengan gerakan menari dan perangkat musik tanjidor pada awalnya (saat ini *keyboard*). *Senjang* yang semula merupakan hiburan, karena disetiap kesempatan, misalnya saat berkumpul dengan kelompok-kelompok masyarakat, *senjang* sering dilantunkan. Di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Muba (ada 14 kecamatan) dipastikan ada kelompok *Senjang*, sebut saja Kecamatan Sungai Keruh, Kecamatan Sungai Lilin, Kecamatan Sanga Desa, Kecamatan Bayung Lincir, Kecamatan Babat Supat, Kecamatan Babat Toman, Kecamatan Tungkal Jaya, Kecamatan Lais, Kecamatan Batanghari Leko, Kecamatan Lawang Wetan, dan lain-lain yang masih eksis keberadaannya. Ini terlihat dari pelaksanaan Festival Randik setiap tahunnya, dimana setiap kecamatan mengirim wakilnya kelompok *Senjang*.

Senjang saat ini menjadi media kontrol masyarakat dalam menyampaikan aspirasi kepada pemerintah, baik pemerintah di lingkungan pedesaan (Kepala Desa) maupun pemerintah kabupaten (Bupati) bahkan

pemerintah propinsi (Gubernur) atau pemerintah pusat (Presiden). Seperti yang terjadi di desa Sungai Keruh tepatnya di desa Tebing Bulang yang jaraknya 30 kilometer dari Kota Sekayu, saat penulis melakukan penelitian di desa tersebut. Dari informasi yang didapat melalui wawancara dengan masyarakat setempat yaitu ibu Kartini (70 tahun) warga kampung I desa Tebing Bulang, dikatakan bahwa *Senjang* sudah ada sejak ia masih kecil, orang tuanya sering mengajaknya untuk menonton pertunjukan *Senjang* disetiap acara-acara pesta rakyat, bahkan saat tuan Konger (Belanda) menjadi Residence di Sekayu tahun 1836. Ini dibuktikan dengan adanya temuan Bunker/Camp ex-Belanda di Talang Pengadang dusun 3 Desa Rantau Kasih Kecamatan Lawang Wetan oleh tim arkeologi dinas Pariwisata Muba pada tanggal 6 Februari 2014. Dari temuan tersebut diperkirakan Belanda membangun Bunker tersebut sebelum kemerdekaan RI, dan diperkirakan pada tahun 1932 Belanda meninggalkan Sekayu.

Kesenian *Senjang* merupakan bentuk kesenian tradisional berupa sastra tutur (pantun) yang di sajikan dalam bentuk nyanyian yang berirama. *Senjang* asal kata dari kesenjangan yaitu permasalahan yang timbul dimasyarakat sebagai efek dari respon kepada pemerintah yang mengacu pada standar hidup relative dari seluruh masyarakat, sehingga menimbulkan gap atau jurang dalam wilayah tersebut. Mengapa disebut *Senjang* karena antara lagu dan musik tidak saling bertemu seperti pada umumnya sebuah lagu. Artinya saat syair lagu dinyanyikan musik berhenti, begitupun sebaliknya saat musik bermain penyanyi diam, sehingga kedua sisi ini tidak bisa saling bertemu.

BENTUK DAN FUNGSI KESENIAN *SENJANG*

1. Era Pra-Kemerdekaan

Kesenian *Senjang* secara turun-temurun dari nenek buyut sampai ke cucu dan keturunannya sekarang, diperkirakan telah ada pada zaman Pedatuan. Ia bisa bersenjang dikarenakan belajar secara otodidak dengan melihat orang tua, tetangga, para sesepuh dan rekan-rekan yang seumur dengannya melakukan aktifitas bersenjang di teras-teras rumah. Karena sering melihat akhirnya ia bisa menirukan pantun-pantun yang disampaikan (Kartini, wawancara 27 Mei 2014).

Sebelum era kemerdekaan atau zaman penjajahan, sekitar tahun 1930-an, *Senjang* ditampilkan tidak menggunakan alat musik, hanya berupa pantun bersahut. Saat itu penampilan *Senjang* sangat sederhana sekali. Namun demikian makna yang disampaikan sangatlah jelas, tidak bermuatan politik atau propaganda hanya sebagai hiburan pengungkapan hati saja, namun unsur budaya dan bahasa yang digunakan khas Kabupaten Muba (Dadang Irawan, wawancara 5 Februari 2014).

Perlu disadari bahwa nyanyian rakyat sebagai bagian dari *folklor* memiliki dua unsur, yaitu kata-kata (ucapan vocal) dan lagu (musik) yang tak dapat dipisahkan (Danandjaja, 1991:141). Dalam buku *Ilmu Melodi*, Dieter Mack menyebutkan:

“...ucapan vocal merupakan sumber melodi yang paling asli dan murni bagi manusia. Akan tetapi bukan setiap ucapan vocal harus menimbulkan suatu melodi (baca: “melodi” adalah “jiwa musik”) sebagai unsur utama musik (Dieter Mack, 1995: 16).

Pada era Pra-kemerdekaan, bentuk instrumen *Senjang* belum ada. Hal ini dikarenakan seniman *Senjang* masih menganggap *Senjang* hanyalah berupa

pantun bersahut belaka. Selain itu keberadaab alat musik pada zaman kolonial dan dikolonial masih sangat langka. Alasan inilah yang membuat musik Instrumen *Senjang* belum dapat dibuat (Abdul Malik, wawancara 25 Mei 2014).

Contoh syair pantun *Senjang* yang dibawakan sebelum kemerdekaan atau pada zaman Kolonial.

*Endok Kopek Gunung Klarang
Kitek Gendang Pangkut-pangkut
Kitek Gendang Ngangkut padi
Terulam Pang Ladi
Wewe Bawa Monel, Ingge Metu Same-
same*

*Endok Adek Gunung Klarang
Kitek Senjang Pantun-pantun
Ntuk Nngeman Siang Ari
Weng Tue Suka Ngane
Kitek Batemu Jarang Kale*

*Endok Adek Gunung Klarang
Juba-juba Ngarang Rempa
Kalu Boleh Silat Tari
Ngambek Salak Bawa Surak
Adat Prane Ubi kayu*

Bentuk lagu syair pantun *Senjang* pada dasarnya bersifat *melismatis*, artinya tidak diikuti oleh instrumen musik. Namun sebelum memulai syair pantun *Senjang* biasanya diawali dengan instrumen musik *Senjang*. Pada 20 Maret 1942 pemerintah pendudukan Jepang menetapkan Undang-undang no 3 yang isinya melarang kegiatan perkumpulan mulai dari gerakan organisasi politik, ekonomi, dan sosial serta budaya. Namun melihat perkembangan sosial serta budaya, khususnya seni pertunjukan Indonesia, bertentangan dengan kebijakan pemerintah Jepang kala itu. Para pemimpin Jepang mulai sadar terhadap seni pertunjukan Indonesia terutama bersifat hiburan. Seni pertunjukan Indonesia sejak itu sering disajikan dalam berbagai acara suguhan

misalnya untuk menjamu tamu dan pembesar Jepang (Slamet MD, 2012:148-149).

Hal itu berpengaruh pada kesenian *Senjang* yang ada di Musi Banyuasin. *Senjang* difungsikan untuk menjamu tamu-tamu kehormatan para penguasa Belanda dan Jepang yang berkedudukan di Sekayu. Kedudukan dan fungsi *Senjang* kala itu hanya sebatas hiburan.

2. Era Pasca Kemerdekaan

Presiden Soekarno kala itu menganut prinsip anti Barat, dimana beliau menentang keras hal-hal yang berbau asing masuk ke Indonesia. Hal ini memberikan peluang bagi para seniman Indonesia untuk lebih kreatif dalam berkarya (Ben M. Pararibu, 2006:126).

Senjangpun mengalami perubahan, yang sedikit banyak memberikan nuansa baru bagi pertunjukan *Senjang*. Jika era sebelum kemerdekaan *Senjang* ditampilkan tanpa instrumen musik, setelah kemerdekaan *Senjang* tampil dengan instrumen musik. Awal mulanya *Senjang* tampil dengan seperangkat alat musik Jidor (Abdul Malik, wawancara 25 Mei 2014).

Malik menuturkan bahwa musik Jidor adalah musik yang diadopsi dari musik Betawi. Sekitar tahun 1950-an, seorang pengusaha di Sekayu atas saran Jeling seorang pendatang dari Jakarta yang lama menetap di Sekayu, untuk membeli alat musik Jidor tersebut. Hal itu dilakukan karena pengusaha itu tertarik dan senang mendengarkan kemeriahan musik Jidor saat dimainkan. Kemudian, Malik dan kawan-kawan pemusik, berkumpul latihan bersama memainkan alat musik Jidor. Lalu muncullah ide untuk membuat musik instrumen *Senjang*. Dengan kemampuan yang ada akhirnya terciptalah alat musik *Senjang* secara terbatas (Abdul Malik, wawancara 25 Mei 2014).

Selanjutnya musik tersebut dipadukan dengan syair-syair pantun *Senjang*, sehingga

terciptalah bentuk sajian *Senjang* yang menarik. Karena disajikan dengan polesan musik Jidor, kemeriahan *Senjangpun* terlihat jelas. Ini terbukti setiap *Senjang* ditampilkan banyak sekali masyarakat yang berbondong-bondong ingin menyaksikan pertunjukan *Senjang*. Inilah awal cikal bakal kesenian *Senjang* ditampilkan dan ditonton oleh masyarakat luas dengan perpaduan antara musik dan syair pantun *Senjang*. Banyak sekali lahir para seniman *Senjang* yang mampu membuat syair pantun *Senjang* secara spontan saat tampil. Tanpa melihat teks, para pe-*Senjang* dapat tampil dan memikat hati para penontonnya (Abdul Malik, wawancara 25 Mei 2014).

Kesenian *Senjang* pada era Pasca Kemerdekaan, sekitar tahun 1950-1962 berfungsi sebagai sarana hiburan rakyat, dimana pada awalnya sebagai sarana pergaulan dan komunikasi antar warga masyarakat sekitar kampung di lingkungan kabupaten Musi Banyuasin (Animah, wawancara 27 Mei 2014).

Terlihat jelas sekali, pada era sebelum Orde Baru *Senjang* ditampilkan sebagai alat propaganda pemerintah bagi masyarakat untuk menumbuhkan semangat kebangsaan, rasa cinta tanah air serta persatuan dan kesatuan. Seperti penyampaian kebijakan pemerintah dalam program pemberantasan buta huruf (T Slamet Suparno, 2009:143).

3. Era Orde Baru

Era Orde Baru, sekitar tahun 1966, stabilitas ekonomi dan keamanan semakin membaik. Banyak seni pertunjukan di Indonesia mengarah pada seni populer, dimana Rezim Orde baru mengeksploitasi seni pertunjukan dengan memberikan kebebasan untuk menciptakan dan mengembangkannya, namun otoritas Orde Baru lebih cenderung memfungsikan beberapa seni pertunjukan Indonesia salah satunya adalah pakeliran

sebagai alat propaganda politik dan/atau corong pembangunan, serta hiburan. Era Orde Baru, kebudayaan bersifat politis, seni tidak lepas dari kepentingan dan muatan politik (Joost Smiers, 2003:87; T. Slamet Suparno, 2009:39-40).

Senjangpun mengalami kemajuan yang pesat, meski mengalami hegemoni yang sama dengan kebudayaan Nusantara. Pada era Orde Baru, pertunjukan *Senjang* masih menggunakan musik Jidor, bahkan pada era tahun 70-an sampai tahun 80-an, *Senjang* mengalami masa kejayaan. Hampir disetiap kecamatan yang ada di Kabupaten Muba (dahulu ada 11 kecamatan) telah memiliki kesenian *Senjang*. Terbukti bupati Amir Hamzah pada saat itu menjabat sebagai Bupati Musi Banyuasin, sekitar tahun 1978, sering mengumpulkan para seniman *Senjang* dan para Pesirah, serta Kepala Desa di Pendopoan Bupati hanya sekedar untuk bersilaturahmi. *Senjang* kala itu sudah istimewa (Tarmizi, wawancara 25 Mei 2014).

Pada era Orde Baru seni dimanfaatkan penguasa Orde Baru untuk menyampaikan program-program pembangunan. Di era ini pelaku bisnis terhadap Seni Pertunjukan di Indonesia bermunculan. Hal serupa pun turut dirasakan oleh para seniman *Senjang* dimasa era Orde Baru. Mereka dimanfaatkan untuk menyampaikan program pemerintah pusat melalui visi dan misi pemerintah daerah. Seperti contoh saat pencaanangan program Keluarga Berencana (KB) yang mengharuskan rakyat Indonesia untuk memiliki dua anak cukup. Program ini pun disampaikan melalui kesenian *Senjang*.

Gambar *Senjang* yang ditampilkan bersama musik Jidor di era tahun 80-an. (Foto Irawan Sukma, 2014)

4. Era Reformasi

Era Reformasi adalah fase dimana bangsa Indonesia mengalami perubahan secara signifikan, dari seluruh aspek kehidupan memiliki tujuan dan arahan untuk mencapai sisi kehidupan yang lebih layak, dengan *mengedepankan* kepentingan rakyat. Pada era Reformasi, hampir semua kesenian mengalami kemajuan baik secara fisik maupun bentuk sajian. Para seniman diberikan ruang gerak yang bebas, tidak lagi memandang etnis tertentu sebagai sesuatu perbedaan.

Senjang tidak mengalami perubahan yang signifikan, meskipun elemen-elemen lainnya mengalami perubahan karena pengaruh Reformasi. Hanya saja musik instrumen *Senjang* jika pada era Pasca Kemerdekaan dan Orde Baru menggunakan seperangkat musik Jidor, maka sejak tahun 1998 dengan maraknya kehadiran *keyboard*, maka musik instrumen *Senjangpun* berubah. Dengan alasan bahwa kecanggihan *keyboard* yang dapat mengaplikasikan beberapa jenis suara alat musik, sehingga suara alat musik tersebut dapat terwakilkan. Faktor efisiensi inilah yang memperkuat kehadiran *keyboard* di masyarakat. Namun masih ada pengguna jasa *Senjang* yang menginginkan musik Jidor saat dipentaskan, dengan alasan suara musik Jidor lebih halus dan terkesan tradisional (Habibi, wawancara 27 Mei 2014).

Kesenian *Senjang* sebagai seni pertunjukan yang berkembang secara lisan, memiliki kebebasan interpretasi dan imajinasi para senimannya yang diwujudkan melalui garap. Seperti yang dikatakan Rahayu Supanggah, garap memiliki arti dan kedudukan yang cukup penting dalam seni pertunjukan yang menyangkut imajinasi, interpretasi, dan kreatifitas senimannya dalam mengembangkan karya seni yang disajikan (Rahayu Supanggah 1987: 21).

Garap yang telah dilakukan oleh para seniman *Senjang* antara lain: aransemen musik instrumen *Senjang*, dibuat dengan berbagai jenis instrumen alat musik, dinamika vocal yang harmonis, syair pantun bervariasi, dan bentuk penyajian yang kompleks dengan penambahan penari latar. Hal ini mempuat tampilan *Senjang* memiliki warna baru dan tidak monoton, namun demikian isi syair pantun *Senjang* pada era Reformasi lebih banyak pada pujian dan sanjungan, kritik yang bersifat membangun bahkan sudah mengarah pada kondisi yang saat ini sedang terjadi dan ramai dibicarakan banyak orang. Artinya tampilan *Senjang* lebih mengarah ke hiburan dan dapat memberi kepuasan bagi penikmat *Senjang* maupun pengguna jasa *Senjang*.

Senjang di era sekarang, masih memiliki fungsi yang sama seperti pada era Orde Baru yakni sebagai media propaganda, untuk penyampaian maksud dan tujuan dari pengguna jasa kesenian *Senjang* itu sendiri, tidak hanya penguasa. Hal itu sangat tergantung pada kondisi setempat dan persentuhan serta pengaruh lingkungannya. Pada era Orde Baru dan era Reformasi *Senjang* difungsikan untuk menyampaikan slogan-slogan dari program pemerintah, seperti buta huruf, Keluarga Berencana, Cinta Rupiah dan paling jelas terlihat dimanfaatkan oleh para calon- calon legislatif untuk kepentingan politik (Tarmizi, wawancara 25 Mei 2014).

KESIMPULAN

Pertama, kesenian *Senjang* merupakan kesenian tradisi lisan Sumatera Selatan yang masih ada dan terus berkembang di daerah Kabupaten Musi Banyuasin. **Kedua**, bentuk kesenian *Senjang* mengalami perubahan dari setiap periodisasinya, **Ketiga**, fungsi *Senjang* pada masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin mengalami perluasan, jika pada awal mulanya *Senjang* berfungsi sebagai sarana hiburan dan komunikasi masyarakat, atau sekedar menyampaikan nasehat, kini berkembang menjadi media propaganda, baik propaganda politik, ekonomi, sosial dan budaya, yang pada hakekatnya bertujuan untuk kemaslahatan kesenian *Senjang* itu sendiri ditengah-tengah masyarakat. **Keempat**, peran serta dan perhatian pemerintah serta dukungan masyarakat untuk menegaskan dan mematenkan (HAKI) kesenian *Senjang* sebagai salah satu warisan budaya tak benda sangatlah diperlukan. Hal ini sudah dilakukan, sehingga *Senjang* memiliki identitas yang kuat bagi masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin. **Kelima**, *Senjang* tidak hanya sekedar hiburan bagi pelaku dan penikmat seni, tapi lebih dari itu *Senjang* mampu dijadikan “periok nasi” bagi seniman *Senjang* dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Karena masih banyak pengguna jasa *Senjang* yang memanfaatkan pertunjukan *Senjang* untuk berbagai kebutuhan, tidak hanya sebagai *privacy* belaka. Berdasarkan hal tersebut terlihat jelas bahwa kesenian *Senjang* mengalami perkembangan dikarenakan sering dijadikan sebagai media propaganda dalam menyampaikan informasi maupun tujuan dari pengguna jasanya, sebagai contoh untuk mencalonkan diri menjadi seorang Bupati atau caleg media propaganda yang tepat untuk menarik massa melalui kesenian *senjang*, atau untuk menyampaikan program pemerintah baik visi maupun misinya,

kesenian *Senjang* berperan langsung karena dapat langsung berinteraksi dengan masyarakat. Inilah yang menyebabkan kesenian *Senjang* dijadikan sebagai media propaganda, selain memiliki nilai praktis juga memiliki nilai ekonomis dimana pengguna jasa tidak harus mengeluarkan biaya yang besar untuk membuat iklan dalam menyampaikan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Boskoff, Alvin, "*Recent Theories of Social Change*" dalam Werner J. Chanman dan Alvin Boskoff (ed), *Sociology and History: Theory and Research*. London: The Free Press of Glencoe. 1964.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumatera Selatan, *Direktori Kesenian Sumatera Selatan*, Palembang, Sumatera Selatan. 2006
- G. Tan, Melly, *Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008.
- Hauser, Arnold, *The Sociology of Art*. Transled by Kenneth J.Northcott. Chicago and London: The University of Chicago Press. 1974.
- Langer, K.Suzanne, "*Problematika Seni*". Terjemahan fx. Widaryanto.STSI Bandung, Sunan Ambu Press. 2006.
- Murtana, I Nyoman, *Seni & Politik*. Surakarta: ISI Press. 2010
- Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Denpasar: Pustaka Pelajar. 2010.
- Slamet MD, *Barongan Blora, Menari di atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains.2012.
- Supanggah, Rahayu, "*Musik Bambu Banyumasan*", *Laporan Penelitian untuk The Ford Foundation*. Jakarta. 1981.
- _____, *Bothekan Karawitan I. Jakarta*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Dan *Bothekan Karawitan II Garap*. 2002. ISI Press Surakarta. 2002.
- Suparno, T. Slamet, *Seni Sebagai Produk Masyarakat Ataukah Masyarakat Sebagai Produk Seni*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Sosiologi Seni. Surakarta: ISI Press Solo. 2008.
- _____, *Pakeliran Wayang Purwa, dari Ritus sampai Pasar*. Surakarta: ISI Press Solo. 2009.